

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Gender adalah sebuah konstruksi sosial yang melibatkan keseluruhan perbedaan genetik, psikologis, sosial, dan kultural antara laki-laki dan perempuan (Wardhaugh, 2006, p. 315). Jika *sex* digunakan untuk merujuk pada perbedaan fisiologis antara perempuan dan laki-laki, gender mengacu pada elaborasi sosial dan budaya dari perbedaan jenis kelamin tersebut. Pengelompokan masyarakat berdasarkan gender, dimana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat seperti yang dikatakan Holmes (2013, p. 157), turut membagi bahasa yang digunakan dalam masyarakat menjadi bahasa laki-laki dan perempuan. Misalnya, ada anggapan bahwa perempuan lebih sopan dalam menggunakan bahasanya daripada laki-laki, dan laki-laki lebih banyak menggunakan kata umpatan dibanding perempuan.

Anggapan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sejumlah perbedaan fitur bahasa khas dalam menggunakan bahasa pada kehidupan sehari-hari (Priyadi & Setiawan, 2015, p. 102). Sejumlah fitur yang sering menjadi pembeda antara bahasa laki-laki dan perempuan adalah bentuk tuturan, pilihan-pilihan kata dan cara atau gaya bicara seseorang.

Berbagai penelitian serta teori yang dikemukakan para ahli terkait fitur bahasa laki-laki dan perempuan membuktikan perbedaan fitur bahasa yang ada di masyarakat (Coates, 2016; Holmes, 2013; Lakoff, 1975; Mulac et al., 2001). Salah satu teori bahasa laki-laki dan perempuan yang terkenal berasal dari Lakoff dalam bukunya yang berjudul *Language and Woman's Place* (Lakoff, 1975). Ia memaparkan bahwa laki-laki digambarkan menggunakan bahasa yang lebih tegas, dewasa, dan langsung pada intinya. Hal ini berbeda dengan perempuan yang tidak tegas dan tidak terang-terangan atau suka menggunakan kata-kata kiasan ketika menggunakan bahasa. Coates (2004, p. 86) menyebutkan sejumlah contoh bahwa di Inggris Raya, masyarakatnya tumbuh dengan mempercayai bahwa perempuan berbicara lebih banyak daripada laki-laki, perempuan juga berbicara lebih sopan dan lebih suka ber-*gossip*, sedangkan laki-laki menggunakan kata umpatan lebih banyak daripada perempuan.

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Wardhaugh (2006, p. 330), ia menyampaikan bahwa sebagian besar dari perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan dengan melihat posisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ia menyatakan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan dan juga lebih asertif, sehingga banyak menggunakan kalimat perintah serta bahasa yang tegas dan terus terang. Sementara perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih ramah dan halus.

Mengacu pada tiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku berbahasa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perempuan lebih hati-hati dalam menggunakan bahasanya dengan berbicara lebih sopan, cenderung berbicara lebih banyak dan tidak langsung pada inti ketika menyampaikan suatu maksud tujuan tertentu. Di sisi lain, laki-laki yang dianggap memiliki kekuasaan dan dominan yang lebih daripada dapat dengan jelas menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan secara langsung kepada orang lain serta lebih sering menggunakan kata umpatan.

Namun, perubahan dalam perkembangan zaman juga variasi bahasa dan karakter masyarakat yang semakin beragam memunculkan perubahan baru tentang fitur bahasa laki-laki dan perempuan. Paradigma masyarakat atau pandangan masyarakat di masa sekarang terhadap fakta kehidupan sosial memiliki banyak perbedaan dengan tahun pertama kali teori fitur bahasa dicetuskan. Saat ini banyak perempuan yang menggunakan fitur umpatan dan kata-kata tabu yang sebelumnya dianggap sebagai ciri bahasa laki-laki, serta banyak pula laki-laki yang berbicara sopan dan menggunakan fitur bahasa perempuan. Salah satunya, penelitian Alzahrani (2022) yang menemukan banyak penggunaan *hedges* "you know" pada bahasa laki-laki.

Salah satu media dimana kita dapat mengamati cara berbahasa laki-laki dan perempuan adalah melalui novel. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana bahasa dan gender digambarkan dalam cerita fiksi, apakah karakter-karakter yang ada di dalam novel terutama novel fiksi juga

menggunakan fitur bahasa laki-laki dan perempuan yang berbeda. Selain itu, konteks sosial dari ujaran seseorang dapat mempengaruhi bahasa perempuan atau bahasa laki-laki yang dipakai, sehingga peneliti juga ingin mengetahui bagaimana konteks sosial menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan mencoba menggali bagaimana karakter laki-laki dan perempuan menggunakan bahasanya dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire*, sebuah karya sastra bergenre fantasi dari penulis JK. Rowling. Novel ini adalah novel populer yang dicintai oleh banyak penggemar dari seluruh dunia, anak-anak maupun dewasa dan telah diterjemahkan kedalam 70 versi bahasa yang berbeda. Seri ke-4 ini memenangkan *Hugo Awards* pada tahun 2001, yaitu sebuah penghargaan sastra yang diberikan setiap tahun untuk berbagai karya serta pengabdian fiksi ilmiah atau fantasi terbaik pada tahun sebelumnya dan merupakan satu-satunya seri novel *Harry Potter* yang meraih penghargaan tersebut.

Novel *Harry Potter* memiliki latar belakang cerita yang berada di konteks sekolah. Ceritanya terbentuk dari berbagai macam aspek, terdapat struktur sosial dari golongan penyihir dan orang biasa yang berbeda, terdapat penggambaran orang berada dan orang miskin, terdapat pula karakter yang memiliki kekuasaan dan yang tidak, serta terdapat pula beragam peran dari karakter yang berbeda, seperti siswa, profesor, orang tua, dan pegawai pemerintahan. Peran dengan latar belakang yang beragam tersebut memunculkan kemungkinan timbulnya cara berbahasa yang berbeda sehingga menarik untuk diteliti.

Penelitian terdahulu yang menghasilkan teori fitur bahasa laki-laki dan perempuan, seperti teori fitur bahasa Coates (2016), menunjukkan dengan jelas perbedaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melihat apakah fitur bahasa laki-laki dan perempuan menurut Jennifer Coates dapat ditemukan atau memiliki kesamaan dengan bahasa dalam cerita fiksi melalui penelitian ini.

Peneliti akan menganalisis fitur bahasa karakter laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori Coates (2016) untuk melihat apakah karakter dalam novel memiliki fitur bahasa yang berbeda serta fitur bahasa laki-laki dan perempuan apa saja yang digunakan oleh para karakter dalam novel. Kemudian, menganalisis bagaimana konteks sosial tertentu mempengaruhi bahasa yang digunakan dengan teori bahasa dan konteks sosial Janet Holmes (2013). Peneliti akan mengeksplorasi dan menuliskan fitur-fitur bahasa karakter laki-laki dan perempuan dalam novel yang merupakan perspektif penulisnya yaitu, JK. Rowling. Data yang diteliti berupa ujaran dalam suasana emosional marah sebagai batasan kata, frasa, klausa maupun kalimat dari karakter-karakter laki-laki dan perempuan dominan dalam novel bahasa Inggris *Harry Potter and the Goblet of Fire*.

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan adanya persamaan ataupun perbedaan penggunaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan pada karakter dalam karya sastra populer *Harry Potter and The Goblet of Fire*, berikut ini adalah fokus permasalahan yang dapat diteliti pada novel *Harry Potter and The Goblet of Fire*.

- Apa saja fitur bahasa karakter laki-laki dan perempuan yang digunakan dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire*?
- Bagaimana konteks sosial mempengaruhi penggunaan bahasa antar karakter dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire*?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan identifikasi masalah yang telah saya paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- Untuk mengetahui dan mengidentifikasi fitur bahasa pada karakter laki-laki dan karakter perempuan dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire*
- Untuk mengetahui bagaimana konteks sosial mempengaruhi penggunaan bahasa antar karakter dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktikal. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian sosiolinguistik terkait penjelasan ilmiah dalam penggunaan teori bahasa laki-laki dan perempuan. Secara praktikal, penelitian ini dapat menyediakan data yang berguna untuk digunakan oleh peneliti atau pembaca sebagai referensi untuk menganalisis fitur bahasa laki-laki dan perempuan. Terutama fitur bahasa yang digunakan oleh karakter dalam cerita fiksi, karena bahasa dalam cerita fiksi dapat memiliki perbedaan bahasa dengan yang digunakan dalam masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan fitur bahasa berdasarkan gender dan konteks sosialnya. Teori yang digunakan untuk menganalisis perbedaan fitur bahasa laki-laki dan perempuan ini adalah teori Coates (2016) dan teori yang digunakan untuk menganalisis konteks sosialnya adalah teori bahasa dan konteks sosial Holmes (2013). Sumber data yang berupa ujaran berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat dari karakter-karakter dalam novel *Harry Potter and The Goblet of Fire* memunculkan permasalahan yaitu apakah ada perbedaan penggunaan fitur bahasa antara karakter laki-laki dan perempuannya. Teori Coates digunakan untuk mengidentifikasi masing-masing fitur bahasa dari karakter laki-laki dan perempuan. Konteks sosial digunakan untuk melihat perbedaan penggunaan bahasanya.

Dalam buku berjudul *Woman, Man, and Language by Jennifer Coates (2016)* menyatakan bahwa ada lima fitur bahasa perempuan, yaitu *minimal response, hedges, questions, tag questions, dan compliment*. Sedangkan terdapat dua fitur untuk fitur bahasa laki-laki, yaitu *swearing and taboo language*, serta *commands and directives*. Sementara Janet Holmes dalam buku *An Introduction to Sociolinguistics by Janet Holmes (2013)* memaparkan empat dimensi sosial yang dapat digunakan untuk melihat konteks sosial dari sebuah percakapan, yaitu jarak sosial, status, formalitas dan fungsional.